

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian suatu daerah tidak terlepas dari aktivitas perekonomian masyarakat, perekonomian tersebut terbentuk dari beberapa usaha baik formal maupun informal dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang layak dalam memenuhi kebutuhan hidup serta untuk mensejahterakan anggota keluarganya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara keseluruhannya akan selalu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat ekonomi, yang membuat masyarakat diuntut untuk selalu membuat keputusan yang tepat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Kondisi ekonomi yang meningkat setiap harinya sangat diharapkan seluruh masyarakat, sebab dengan kondisi ekonomi yang baik maka setiap kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Banyak pekerjaan yang sering dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi seperti bertani dan berdagang.

Pedagang merupakan pelaku ekonomi yang paling berpengaruh dalam sector perdagangan karena kontribusinya adalah sebagai penghubung dari produsen ke konsumen. Usaha berdagang merupakan salah satu alternative lapangan kerja informal yang banyak menyerap tenaga kerja. Salah satunya adalah pedagang kaki lima (PKL). Pedagang Kaki Lima dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu pedagang kaki lima yang memproduksi suatu barang atau produk kemudian menjualnya sendiri disebut produsen pedagang dan pedagang kaki lima yang membeli barang atau produk orang lain kemudian menjualnya kembali

disebut pedagang (Hamid, 2008;24).

Di Kabupaten Gresik mempunyai beberapa Sentral Pedagang Kaki Lima salah satunya yaitu Sentral Pedagang Kaki Lima yang terletak di Jalan Kapten Dulasim dengan jumlah 30 (tiga puluh) anggota (Sumber: Ketua Peguyuban PKL Kapten Dulasim). Kabupaten Gresik merupakan kota yang terkenal dengan kota industri. Karena di kota ini terdapat kawasan industri yaitu Kawasan Industri Gresik, JIPE, dan Maspion. Kota ini mayoritas penduduknya adalah pekerja, dan mempunyai sifat konsumtif, oleh karena penduduk yang konsumtif dan instan maka banyak di temui pedagang kaki lima. Khususnya di daerah Kapten Dulasim Kecamatan Gresik, di sepanjang jalan ini merupakan jalan utama yang sering di lalui oleh para pekerja atau karyawan setiap harinya, selain itu di jalan ini dekat dengan pasar tradisional daerah Kecamatan Gresik dan juga pusat perbelanjaan yang pastinya di jalan ini sangat ramai apalagi di jam-jam tertentu seperti jam kerja atau jam pulang bekerja, bahkan di jalan ini sampai macet sehingga menjadi sasaran bagi para PKL untuk membuka usahanya.

Namun yang menjadi menarik di sepanjang Jalan Kapten Dulasim yaitu PKL yang membuka usahanya di sepanjang jalan secara bergantian, menurut jam-jam tertentu. Pada pagi hingga siang dan sore sampai malam hari. Hal ini sangat menarik perhatian peneliti sebagai objek lokasi penelitian, mengingat lokasi penelitian dan lahan yang digunakan adalah badan jalan yang bukan di peruntukan untuk berjualan. Dalam faktanya pedagang kaki lima memiliki latar belakang pendidikan formal yang rendah mengenai bisnis, namun PKL mampu membaca peluang atau kesempatan untuk usahanya.

Pedagang kaki lima tersebut memanfaatkan kesempatan berjualan di jam-jam tertentu karena banyak pelanggan yang melalui jalan tersebut, dibandingkan di waktu lainnya. Kesempatan untuk menarik pembeli semakin besar yang nantinya akan berdampak pada keuntungan yang didapat oleh pedagang kaki lima tersebut. Pada umumnya semua usaha yang didirikan mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang semaksimal mungkin. Laba merupakan sumber hidup untuk berjalannya suatu usaha. Secara penjualan pedagang kaki lima di Setral Pedagang Kaki Lima Kapten Dulasim Kabupaten Gresik sangat ramai, namun dilihat dari faktanya, dalam arti infrastrukturnya tidak berkembang dalam hal ini yaitu *display layuotnya* tetap, tidak ada perubahan dan tidak adanya penambahan aset untuk berjualan.

Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban, jika pendapatan melebihi beban usaha, maka hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2009;28). Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian (Ikatan Akuntan Indonesia, 2008). Laba berfungsi sebagai indikator efisiensi penggunaan modal atau biaya, mengukur prestasi atau kinerja *management*, sebagai motivasi bagi *management* dalam pengelolaan perusahaan, pedoman dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan, dasar peramalan kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Setelah mengetahui fungsi laba yang besar terhadap keberlangsungan usaha, diharapkan pelaku ekonomi dalam hal ini pedagang dapat meningkatkan laba karena sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan serta peramalan kondisi usaha di masa yang akan datang. Adapun

perhitungan laba PKL Kapten Dulasim adalah sebagai berikut :

Tabel. 1.1
Rata-Rata Pendapatan Pedagang

No	NAMA USAHA	MODAL OPERASIONAL HARIAN (Rp)	PENDAPATAN PERHARI (Rp)	LABA (Rp)	RATA-RATA LABA HARIAN PEDAGANG (Rp)
1	Makan	9.700.000	12.750.000	3.050.000	179.412
2	Jajanan	3.400.000	4.475.000	1.225.000	102.083
3	Minuman	2.200.000	2.750.000	950.000	190.000
4	Pios Rokok dan Minuman				200.000

Sumber : Data yang telah diolah.

Table 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata laba atau pendapatan harian pedagang kaki lima dan modal harian yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima tidak menunjukkan selisih yang tinggi. Namun dilihat dari lama waktu PKL berjualan di sepanjang jalan kapten Dulasim dan hingga saat ini usaha PKL tetap *survive*. Dengan fenomena yang terjadi, peneliti ingin mengetahui untuk memahami esensi makna distribusi laba. Setiap orang berusaha dalam hal ini bekerja, tidak lain hanyalah mengharapkan pendapatan, semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin meningkat tingkat kesejahteraan anggota keluarga nya serta semakin banyak kebutuhan dan keinginan dapat tercapai.

Investasi adalah sejumlah dana yang digunakan dengan harapan dapat memberikan keuntungan. Menurut (Riyanto, 2008) menyatakan semakin tinggi laba maka semakin tinggi investasi. Tetapi konsep tersebut tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi di Sentral Pedagang Kaki Lima Kapten Dulasim, setelah dilakukannya observasi lapangan dan wawancara PKL di lokasi Sentral Pedagang Kaki Lima Kapten Dulasim, dari 30 (tiga puluh) anggota PKL (Sumber

Paguyuban PKL Kapten Dulasim) rata-rata pedagang yang berjualan di sepanjang Jalan Kapten Dulasim ini sudah berjualan 4 (empat) tahun bahkan lebih, dan selama kurun waktu empat tahun, tidak terdapat perubahan yang terlihat pada Pedagang kaki Lima namun dalam usaha PKL tetap eksis karena tujuan bisnis adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan Kasmir dan Jakfar (2012;7).

Pedagang kaki lima, masyarakat dan uang merupakan sebuah lingkaran yang tidak berujung. Ketiganya saling berkaitan dan berhubungan dalam berbagai lingkaran kehidupan. Pedagang kaki lima selalu bersentuhan langsung dengan masyarakat, namun diantara pedagang kaki lima dan masyarakat terdapat alat temu diantara kedua pihak yaitu uang. Hal ini akan terus menerus bergulir dan tidak berhenti, selama terdapat masyarakat yang masih membutuhkan pedagang kaki lima, maka pedagang kaki lima akan selalu ada. Uang dalam hal ini yaitu pendapatan, pendapatan akan menjadi pengikat setia terutama bagi masyarakat yang membutuhkan barang dagangan dan berakhir pada pedagang.

Tabel. 1.2
Hasil Wawancara Laba Pedagang

No	RESPONDEN	HASIL WAWANCARA
1	Saiful Afandi	Untuk kehidupan sehari-hari.
2	Sumarso	Untuk menyambung kehidupan sehari-hari.
3	Suratno	Untuk kebutuhan sehari-hari.
4	Sakur	Untuk membuka cabang, tempat usaha milik sendiri.
5	Arip Purnomo	Untuk memperluas usaha.
6	Irwan	Untuk mensejahterakan kehidupan keluarga di daerah asal.
7	Mu'alim	Untuk kebutuhan sehari-hari.
8	Mohamad Hermawan	Untuk mengembangkan usaha.
9	Imam Syafi'i – Cak Koiron	Untuk membangun tempat tinggal di daerah asal.
10	Supar	Untuk kebutuhan atau mensejahterakan keluarga.

Dari hasil tabel wawancara diatas yang telah di lakukan oleh peneliti, bahwa 7 (tujuh) dari 10 (sepuluh) responden menyampaikan bahwa hasil laba yang telah mereka peroleh di pergunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dalam hal ini yaitu untuk kesejahteraan keluarga 3 (tiga) dari 10 (sepuluh) responden menyampaikan bahwa laba yang telah diperoleh dipergunakan untuk memperluas usaha.

Dilihat dari fenomena yang terjadi di lapangan dalam pengembangan aset atau investasi tidak ada perubahan yang signifikan dan PKL tersebut tetap eksis dengan usahanya. Menurut teori laba yang telah di uraikan, PKL dapat mengembangkan aset atau investasi, tetapi dalam faktanya PKL tidak dapat mengembangkan investasi, berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Distribusi Laba Pedagang Sentral Pedagang Kaki Lima Kapten Dulasim Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana distribusi laba Pedagang Kaki Lima di Kapten Dulasim Kabupaten Gresik.

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Untuk menganalisis distribusi laba bagi PKL Kapten Dulasim Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pedagang

Sebagai referensi dalam pengambilan keputusan pedagang kaki lima dalam penggunaan laba agar usulan dapat bertahan dan berkembang.

2. Bagi Kreditur

Sebagai bahan pertimbangan untuk pemberian kredit modal kerja dan investasi pada pedagang kaki lima.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi mengenai disrtibusi laba Pedagang Kaki Lima.